

Disfungsi Kesenian Gamad dan Balanse Madam di Sumatera Barat

Febri Yulika¹, Susi Fitria Dewi², Jelly³, Yetty Oktayanty⁴

^{1,3,4} Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia.

² Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-mail: febriyulika@isi-padangpanjang.ac.id, susifd@fis.unp.ac.id, yettyoktayanty@isi-padangpanjang.ac.id

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Submitted: 2021-07-02 Review: 2021-08-16 Review: 2021-10-25 Accepted: 2021-11-05 Published: 2021-11-14</p>	<p>Musik Gamad dan Tari Balanse Madam sudah tidak populer lagi di kalangan masyarakat Sumatera Barat. Kesenian ini diciptakan oleh sebuah gerakan seni dari Nias yang bermukim di kota Padang pada awal abad ke-18. Seni Balanse Madam populer pada tahun 1960 hingga 1980-an. Keistimewaan kesenian ini adalah mengadopsi musik dan tarian bangsa Portugis yang gemar berpesta saat berdagang rempah-rempah di pesisir Sumatera Barat pada abad ke-18. Tari Balanse Madam ini kemudian ditiru oleh para pekerja Nias yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat Sumatera Barat. Musik yang mengiringi tari Balanse Madam adalah musik Gamad yang memadukan berbagai alat musik dari berbagai etnis yang tinggal di kota Padang seperti musik daerah Minangkabau, Medan dan melayu. Namun kesenian ini, baik musik Gamad maupun tari Balanse Madam, sudah tidak hidup lagi di masyarakat. Berbagai faktor baik internal maupun eksternal menyebabkan kesenian ini jarang dipentaskan. Adapun artikel ini dianalisis dengan menggunakan konsep disfungsi.</p>
KEYWORDS	
Balanse Madam; Minangkabau; Gamad; Konsep Disfungsi	
CORRESPONDENCE	
febriyulika@isi-padangpanjang.ac.id	

PENDAHULUAN

Sejauh ini studi tentang pelestarian seni musik Gamad dan tarian Balanse Madam cenderung dikaji dalam dua sisi; *pertama* bentuk tarian balanse madam dan syair lagu gamad. *Kedua*, sejarah terciptanya tari ini oleh masyarakat Nias. Dua hal ini menjadi fokus utama penelitian mengenai Balanse Madam dan Gamat selama ini. Kajian mengenai Balanse Madam lebih banyak difokuskan pada analisis

akulturasi antara budaya tarian portugis dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau. Tarian Balanse madam dan musik gamat yang mengiringinya dianggap sebagai kesenian yang sudah berbaur dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sehingga menganalisis Tarian Balanse Madam dan Musik Gamad harus dilihat dalam perspektif yang menyeluruh menggunakan analisis sejarah kebudayaan masa lampau yaitu jalur rempah, akulturasi dan juga fungsi dan

makna kesenian ini pada masa sekarang (Sunaraya, 2015). Ujung dari analisis ini adalah bagaimana pemaknaan dan pelestarian kesenian ini. Hal ini akan menjelaskan mengapa kesenian ini mengalami kendala dalam ruang lingkup pelestarian. Hal yang dapat diungkapkan adalah bahwa terdapat disfungsi sistem sehingga upaya-upaya pelestarian kesenian ini tidak berjalan dengan baik.

Analisis Merton mengenai disfungsi sistem bisa digunakan untuk memahami kenapa tarian Balanse madam tidak lagi eksis dalam masyarakat Minangkabau di Padang. Percampuran tiga kebudayaan yang melingkupi tarian Balanse Madam menjadi salah satu faktor penyebabnya. Menurut Merton, sistem yang ada tetapi tidak memberikan konsekuensi yang relevan, maka akan menyebabkan gangguan terhadap sistem (Zwart, 2015). Hal yang menjadi konsekuensi yang tidak relevan pada tarian Balanse Madam adalah nilai-nilai dalam masyarakat Nias yang tinggal di Padang. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan nantinya.

Pada tulisan ini dijelaskan bahwa para penggiat seni tari balanse madam pada awalnya hanyalah buruh pada pedagang Portugis. Mereka pun adalah pendatang yang dibawa oleh *ninik mamak* untuk bekerja di Padang, Sumatera Barat. Kedatangan suku bangsa Nias ke Kota Padang Sumatera Barat ini sangat erat kaitannya dengan ekspedisi jalur rempah. Namun uniknya mereka berani menampilkan

tarian tersebut dan mewariskan sebagai tarian khas masyarakat Nias-Padang. Hanya pada saat itu mereka tidak menyadari bahwa perjalanan bangsa Portugis dalam ekspedisi rempah, kehidupan orang Nias yang jauh dari kampung halaman mereka, dan kondisi adat setempat yaitu masyarakat Minangkabau menjadi unsur-unsur penyumbang lahirnya tarian Balanse Madam (Firmansyah, 2016).

Kecerdasan masyarakat Nias juga terlihat ketika mereka memberikan beberapa persyaratan terhadap para penari agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Minangkabau tempat mereka berdomisili. Hasilnya terciptalah tari Balanse Madam versi masyarakat Nias yang menggabungkan budaya Portugis, Nias dan Minangkabau. Dalam istilah Robert K Merton semua unsur-unsur yang ada tersebut dijadikan sarana penyeimbang dalam terbentuknya sistem dan fungsi tarian Balanse Madam terhadap kehidupan masyarakat Nias-Padang (Budiantoo dan Sunarya, 2021). Ekspedisi jalur rempah di Sumatera Barat bukanlah sebuah fenomena yang kebetulan saja. Perjalanan rempah-rempah di Sumatera Barat khususnya Kota Padang mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini didukung oleh ekologi dan lanskap Sumatera Barat yang sangat cocok dengan tanaman rempah seperti kopi, cengkeh, kulit manis, gambir, pala dan lain sebagainya.

Pada abad ke 15, para petualang Eropa melakukan pencarian besar-besaran terhadap kepulauan penghasil rempah-rempah. Hal ini

dimotori oleh kondisi masyarakat Eropa yang sangat membutuhkan rempah-rempah, sehingga mereka rela melakukan perjalanan jauh mencari kepulauan penghasil rempah, bahkan mereka rela tinggal dan menetap dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mendapatkan rempah-rempah yang cukup banyak. Hal ini membuat perjalanan mencari rempah mempengaruhi sebagian besar perkembangan kebudayaan di dunia.

Efek dari pencarian rempah-rempah ini juga meliputi perkembangan sosial ekonomi, budaya dan politik masyarakat dunia termasuk masyarakat di luar Eropa. Hal yang lebih mengerikan adalah pada perjalanannya yang panjang, pencarian rempah-rempah ini menyebabkan terciptanya banyak relasi hubungan antara Eropa dengan negeri penghasil rempah-rempah. Relasi ini tercipta baik dalam bentuk hubungan politik, ekonomi dan budaya. Hubungan politik dan budaya ini menjadi lebih kompleks karena terjadinya hubungan yang berada dalam kurun waktu yang cukup lama. Eropa menyadari bahwa kebutuhan mereka terhadap rempah-rempah membuat mereka harus tinggal serta menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal setempat.

Pada abad ke 15 masyarakat Eropa sudah mulai banyak yang menetap di negeri-negeri penghasil rempah. Bahkan yang lebih parah adalah mereka tinggal dan melakukan eksploitasi terhadap rempah-rempah tersebut. Dalam artikel ini tidak akan dibahas lebih lanjut mengenai asal, bentuk ataupun dampak dari

penjajahan yang berlandaskan perjanjian bangsa Eropa dalam mencari rempah-rempah. Hal yang ingin diungkapkan adalah bagaimana perjalanan rempah-rempah ini bisa membentuk suatu kondisi budaya yang saling mempengaruhi. Keadaan ini akhirnya memberikan tendensi terhadap akulturasi maupun asimilasi budaya Eropa dengan berbagai tempat di dunia. Waktu yang lama yang digunakan oleh masyarakat Eropa untuk melakukan eksploitasi terhadap rempah-rempah hingga akhirnya berujung pada penjajahan. Hal ini terbukti dengan jatuhnya Malaka pada saat itu sebagai salah satu pelabuhan rempah ke tangan Portugis. Selain itu Portugis juga meminta Antonio de Abreau dan Francisco Serrao untuk menemukan letak kepulauan rempah-rempah yang lainnya seperti Maluku, Jawa dan Sumatera. Hal ini berujung pada penaklukan negeri-negeri penghasil rempah-rempah tersebut (Miller, 2010).

Hal yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini bukanlah mengenai penjajahan yang dilakukan oleh Eropa terhadap negeri-negeri penghasil rempah. *Point of view* dalam artikel ini adalah memahami kebutuhan Eropa terhadap rempah menjadikan mereka melakukan perjalanan dan tinggal dalam kurun waktu yang lama di tempat asing. Pengantar inilah yang akan membawa kita kepada analisis mendalam mengenai tarian Balanse Madam dan kesenian Gamat. Perjalanan bangsa Eropa dalam mencari rempah-rempah hanya sebagai sarana kita dalam memahami perjalanan budaya mereka yang mempengaruhi sebagian dunia (Sujana, 2019).

Dalam hal ini tarian Balanse Madam dan kesenian Gamat adalah salah satu “buah” dari perjalanan rempah tersebut.

Perjalanan rempah-rempah mengantarkan Portugis ke Sumatera Barat khususnya kota Padang. Pada saat itu perkembangan rempah-rempah di Sumatera Barat juga menyebabkan berkembangnya sistem pelabuhan yang baik. Pelabuhan ini memungkinkan terjadinya pertukaran budaya di lingkungan pantai yang berada dekat dengan pelabuhan. Kebutuhan akan kehidupan yang kompleks di daerah pantai Padang dimotori oleh aktivitas pelabuhan Teluk Bayur yang mulai berkembang pesat. Hal ini menjadikan pelabuhan Teluk Bayur sebagai salah satu pelabuhan tersibuk pada masa lampau. Semua aktivitas pelabuhan Teluk Bayur yang padat memungkinkan terjadinya percampuran budaya dari para pendatang. Hal ini yang akan mengantarkan kita pada pemahaman terjadinya akulturasi dan asimilasi kebudayaan (Firmansya, 2016; Sujana, 1029). Muara akhir dari penjelasan ini adalah pemahaman mengenai munculnya kesenian Balanse Madam dan musik Gamat sampai pada analisis mengenai eksistensinya saat ini.

Analisis mengenai tradisi kesenian Balanse Madam dan Musik Gamat diarahkan pada pandangan disfungsi sistem Robert K Merton. Dalam kajian Merton dapat dipahami bahwa ada konsekuensi yang tidak relevan yang terdapat dalam sistem. Konsekuensi tersebut

menyebabkan hampir punahnya tradisi Balanse Madam dan kesenian Musik Gamat pada saat ini. Hal ini karena terdapat konsekuensi yang tidak relevan dengan sistem sosial masyarakat Minangkabau dalam tarian Balanse Madam dan kesenian musik Gamat. Konsekuensi yang tidak relevan tersebut adalah kebudayaan Nias yang berada di antara kebudayaan Portugis dan nilai-nilai Budaya masyarakat Minangkabau dalam Tarian Balanse Madam.

METODE

Pilihan tema pelestarian seni musik Gamat dan seni tari Balanse Madam dipilih sebagai subjek pembicaraan tulisan ini atas tiga pertimbangan. *Pertama*, persoalan pelestarian budaya merupakan topik sentral yang belum banyak diperhatikan dalam studi-studi terdahulu, terutama terkait seni musik dan seni tari yang bernilai multikultural. *Kedua*, pelestarian budaya menjelaskan hubungan antara konsep kebermanfaatan seni dengan selera penikmat seni di kalangan masyarakat di tengah serbuan hasil karya dari budaya lainnya. *Ketiga*, pelestarian seni musik Gamat dan seni tari Balanse Madam menjadi cara mengintegrasikan masyarakat multikultural agar hubungan menjadi harmonis sekaligus pencegahan konflik. Hubungan ini membutuhkan identitas kesenian bersama dalam wujud kesenian untuk menjadi model bagi masyarakat multikultur lainnya (Fatrina dan Stevenson, 2018).

Point utama yang harus dipahami terlebih dahulu adalah konsep-konsep dasar dalam menganalisis fungsi dari Tarian Balanse Madam dan musik Gamat (Yuda, 2015). Logika dasarnya adalah untuk bisa merealisasikan alasan-alasan di atas maka harus terlebih dahulu diketahui alur berfikir yang jelas kenapa tradisi ini tidak eksis lagi dalam kehidupan masyarakat Nias-Padang khususnya dan masyarakat Minangkabau secara umum. Pada kenyataan masyarakat yang Multikultural tradisi tarian Balanse Madam dan Musik Gamat bisa menjadi sarana resolusi konflik. Untuk memahami akar permasalahan tidak eksisnya tradisi ini bisa dilihat dari kacamata Merton mengenai disfungsi sistem. Terdapat ketiga alasan ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan *insight* bagi pelestarian budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial serta budaya.

Penelitian ini bersifat kualitatif yang bersandar pada data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari studi lapangan untuk bertemu langsung dengan pelaku seni musik Gamat dan tari Balanse Madam di kelurahan Mata Air dan Limau Manis, Padang Provinsi Sumatera Barat Indonesia. Data yang didapatkan terdiri dari data berbagai faktor yang melatar belakangi kepunahan seni dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat. Faktor-faktor yang melatarbelakangi eksistensi budaya seperti faktor historis, antropologis, sosiologis, ekonomi, dan politis. Semua data yang didapatkan tersebut mengarah pada satu

analisa berfikir bahwa terdapat konsekuensi yang tidak relevan dalam analisis Merton. Data mengenai historis, sosiologis, ekonomi dan politis yang mengentarkan kita bahwa ada elemen-elemen yang tidak sesuai dengan fungsi yang berada dalam sistem ataupun bisa lebih berani kita katakan sebagai struktur pembentuk tarian Balanse madam dan Tarian gamat dalam masyarakat Nias-Padang.

Penelitian ini melibatkan tiga pihak dalam pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dengan jumlah total informan kunci sebanyak 4 (empat) orang; satu informan dari penggiat seni Nias (R1), satu informan dari penggiat seni Minangkabau (R2), dua pakar seni musik dan seni tari yang memahami eksistensi budaya (R3 dan R4). Keempat pihak tersebut dilibatkan untuk mengungkapkan bagaimana eksistensi seni musik Gamat pada saat ini. Mereka mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tarian Balanse Madam dan musik Gamat. Selain itu informasi yang mereka berikan juga memberikan data mengenai bagaimana kesenian Tarian Balanse Madam dan musik Gamat dipraktekkan. Informan juga mengungkapkan pengetahuan mereka terkait erat dengan apa implikasi yang mereka rasakan selama kesenian tersebut tidak lagi dipertunjukkan. Semua data yang ditemukan tersebut mengantarkan analisa peneliti ke dalam logika berfikir disfungsi Merton bahwa terdapat elemen-elemen yang tidak sesuai dengan sistem. Selanjutnya analisa ini sekaligus memberikan pengertian bahwa terdapat konsekuensi yang

tidak relevan dengan sistem sehingga tarian Balanse Madam dan Musik Gamat tidak lagi bertahan atau terancam keberlangsungannya pada saat ini.

Proses penelitian berlangsung dua bulan (Oktober-November 2021) dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Sebelum wawancara dilakukan pengumpulan bahan sekunder, seperti jurnal untuk memetakan perubahan kesenian Gamat dan tari Balanse Madam. Wawancara berlangsung dengan empat informan untuk tujuan perbandingan persepsi masing-masing pihak. Wawancara dilakukan di tempat masing-masing informan setelah terlebih dahulu mendapatkan persetujuan. Keempat orang dipilih sebagai informan yang terlibat dalam sesi wawancara bertujuan untuk konfirmasi temuan-temuan awal. Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman. Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data hasil wawancara, display data yang dilakukan dalam bentuk summary dan synopsis berdasarkan tema-tema hasil wawancara dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. *Kedua*, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi yang dimulai dari “*restatement*” atas data yang ditemukan dari wawancara, diikuti dengan “*description*” untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan “*interpretation*” untuk mengungkapkan makna

dari data yang telah dikumpulkan (Jamaludin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada hal yang unik mengenai tarian balanse madam ini. Tarian Balanse Madam bukan hanya hasil akulturasi antara budaya tarian Portugis pada masa lampau dan nilai-nilai dalam kebudayaan Minangkabau saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kebudayaan Masyarakat Nias. Hal ini karena penikmat dan penggiat dari tarian Balanse Madam adalah masyarakat Nias. Sehingga sebagai masyarakat yang mengembangkan tarian Balanse Madam, maka banyak atau sedikitnya pasti akan dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat Nias. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa tarian Balanse Madam, bukan hanya campuran dari dua kebudayaan yang pernah bersinggungan pada masa jalur rempah dulu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat Nias, pada awal mula mereka tinggal di Kota Padang. Hal ini bisa menjadi unit analisis peneliti dalam memahami eksistensi tarian Balanse Madam.

Ada banyak sekali penelitian yang dilakukan terkait dengan tarian Balanse Madam. Fokus utama dalam penelitian tersebut lebih banyak mengkaji mengenai nilai-nilai seni dalam tarian Balanse Madam. Pada perkembangannya ada juga penelitian yang memfokuskan mengenai eksistensi tarian Balanse Madam. Studi di atas memperlihatkan penelitian terkait Musik Gamat dan Tari

Balanse Madam yang lebih banyak dianalisis dalam ruang lingkup bentuk, struktur dan sejarahnya saja. Belum banyak penelitian yang mengaitkan analisis eksistensi tersebut dengan pandangan Merton dalam kajian disfungsi sistem.

Penulis berharap tulisan ini melengkapi kekurangan studi-studi terdahulu yang kurang memperhatikan berbagai faktor punahnya seni musik Gamad dan tari Balanse Madam. Sebagai sebuah seni yang populer tahun 1980-an, hal ini sangat disayangkan karena kesenian ini memiliki estetika sendiri dan fungsinya sebagai pemersatu masyarakat. Secara khusus tulisan ini memiliki tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan punahnya kesenian musik Gamad dan tari Balanse Madam dalam analisis disfungsi sistem Merton. Analisis terhadap pertanyaan ini diharapkan menjadi dasar bagi dilakukannya aksi revitalisasi seni musik Gamad dan tari Balanse Madam oleh para penggiat seni dan pemerintah daerah.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa terdapat konsekuensi yang tidak relevan dalam sistem yang membuat masyarakat Minangkabau dan juga masyarakat Nias-Padang tidak lagi merasa “memiliki” tarian Balanse Madam dan Musik Gamat. Penulis hadir dengan menghasilkan rekomendasi bahwa penggiat kesenian ini memerlukan dukungan pemerintah dan masyarakat agar hasil karya masyarakat Nias-Padang mereka dapat terus dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan nilai yang terkandung dalam seni musik Gamad dan

tari Balanse Madam mengandung pembelajaran bagi generasi berikutnya sekaligus sebagai identitas masyarakat Nias-Padang. Hal lainnya yang menjadi manfaat dari pelestarian ini adalah bahwa tarian Balanse Madam dan Seni musik Gamad merupakan manifestasi dari nilai-nilai kemajemukan dan toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Tari Balanse Madam bernilai tinggi karena *pertama* menjadi bukti Indonesia khususnya Padang, Sumatera Barat pernah kedatangan bangsa Portugis untuk berdagang. *Kedua*, menjadi bukti bahwa etnis Nias adalah pendatang namun memiliki kesempatan untuk berkreasi dalam bidang seni melalui tari Balanse Madam yang diadopsinya dari bangsa Portugis. *Ketiga*, masyarakat Sumatera Barat yang berasal dari etnis Minangkabau memiliki kompetensi budaya terbuka terhadap keragaman budaya dan memiliki kecerdasan multikultural dalam hidup berdampingan dengan etnis dan agama yang berbeda. Keseluruhan fakta mengenai seni musik Gamad dan tari Balanse Madam inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian dan merancang aksi agar kesenian ini kembali dihidupkan.

1. Faktor-Faktor Pendukung Pelestarian Kesenian

Sebuah kesenian adalah produk budaya yang bertujuan mengekspresikan 3 hal sekaligus yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhannya dalam mengekspresikan nilai-nilai. Seni diterima

masyarakat karena mewakili rasa, pikiran dan karsa masyarakat. Ia semakin hidup karena memenuhi unsur estetika atau keindahan. Terdapat tiga tahap pelestarian kesenian; perlindungan (pelatihan tari di sanggar), pemanfaatan (pementasan kesenian) dan pengembangan (pembaharuan gerak, iringan dan tata busana melalui kurikulum kesenian di sekolah) (Anggraini dan Indrayuda, 2020). Terdapat tiga 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi sebuah kesenian dapat bertahan dalam masyarakat; *pertama* terdapatnya media promosi atau pemasaran kesenian yang menarik perhatian masyarakat. Promosi harus dilakukan secara meluas, baik dalam bentuk spanduk, baliho atau website termasuk dalam bentuk multimedia sebagai solusi konkrit pelestarian kesenian (Irhandayaningsih, 2018; Suneki, 2012). *Kedua*, komitmen dari penggiat seni untuk mengadakan pertunjukan secara rutin dengan jadwal dan tempat yang jelas. Bahkan pertunjukan dari dusun ke dusun serta lomba menari antar daerah sangat efektif dalam mempopulerkan sebuah kesenian (Suryani, 2018). *Ketiga*, fasilitasi dari pemerintah daerah dengan menyediakan tempat pertunjukan yang bagus sekaligus tempat untuk memajang hasil dokumentasi perjalanan sebuah kesenian, seperti kegiatan pameran (Suryani, 2018).

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dengan membangun pusat kesenian sebagai tempat untuk berlatih, promosi sekaligus tempat mengadakan pertunjukan.

Tempat seperti ini biasanya dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Irhandayaningsih, 2018). Tempat ini menyediakan panggung dengan tingkatan-tingkatan tempat duduk yang memudahkan penonton untuk menikmati sebuah pertunjukan kesenian. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga selayaknya memiliki program penyelenggaraan festival kesenian pada perayaan hari besar, sehingga masyarakat punya kebanggaan dan kecintaan pada kesenian daerah. Lain halnya dengan dinas pendidikan, lembaga ini juga memiliki peranan dengan menjadikan kesenian daerah masuk dalam kurikulum pendidikan mulai tingkat SD hingga SMA (Suryani, 2018). Gabungan pengalaman pelaku dan penikmat seni dalam sebuah pertunjukan ditambah pembelajaran kesenian melalui kurikulum telah menjadi faktor utama dalam keberlangsungan sebuah kesenian (Nahak, 2019).

2. Musik Gamad dan Tari Balanse Madam: Resolusi Konflik Sebagai Konsekuensi yang Relevan dengan Sistem

Kesenian Balanse Madam adalah tarian pergaulan yang menghendaki penari saling berpasangan. Jumlah penari selalu genap yakni 4, 8, 10 dan seterusnya tergantung pada jumlah penari dan luas tempat pertunjukan. Tarian ini menghendaki partisipasi anggota masyarakat sehingga tari ini merefleksikan integrasi yang terjadi diantara masyarakat Nias dengan

masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Hal ini berarti ketika penari Nias berpasangan dengan penari Minangkabau, maka konflik atau gesekan yang terjadi dapat diredam. Hal ini yang disebut oleh Merton dengan akibat-akibat yang relevan. Pasangan tarian yang berbeda latar belakang budaya tersebut memberikan akibat yang selaras dengan sistem. Sistem membutuhkan sarana penguatan identitas kedua budaya tersebut yaitu budaya Nias-Padang sekaligus budaya Minangkabau, sedangkan penguatan identitas bangsa Portugis sudah menjadi akar dari sejarah tarian ini sendiri. Sehingga menguatnya identitas yang kental sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau dan masyarakat Nias-Padang akan memberikan peluang yang besar untuk pelestarian tarian Balanse Madam (Fatrina dan Stevenson, 2018).

Tari Balanse Madam semakin jarang dipertunjukkan karena tidak adanya regenerasi daripada pemain musik dan para penari. Satu demi satu penggiat seni ini meninggal tanpa ada pewaris untuk melanjutkan pertunjukannya. Tarian ini pernah dipertunjukkan kembali pada tahun 2017, namun mengalami perubahan dari aspek penari dan musik pengiringnya. Apabila dahulu ditarikan oleh mereka yang sudah berkeluarga, namun sekarang oleh para remaja. Dahulu menggunakan alat musik biola, akordion, set drum, gitar dan tamborin, sekarang dengan organ tunggal. Berbagai perubahan akibat faktor internal dan eksternal menjadikan musik Gamad dan tari Balanse Madam

diprediksikan tidak lagi eksis di tengah masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Punahnya Seni Musik Gamad dan Tari Balanse Madam di Kota Padang

Data yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan tarian Balanse Madam tidak lagi populer saat ini. **Pertama** masyarakat dan penggiat seni menyadari bahwa tarian Balanse madam bukan merupakan tarian yang berasal dari masyarakat Minangkabau. Kesenian ini membuat mereka menyadari identitas mereka, bahwa mereka bukan berasal dari masyarakat setempat. Bahkan kesadaran identitas ini membuat mereka memaklumi tidak adanya sanggar seni atau wahana pelestarian lainnya yang akan mendukung keberlangsungan kesenian ini. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R3) berikut ini:

Tari balance madam bukan kesenian asli masyarakat Minangkabau, itu sebabnya tidak berkembang atau dikembangkan oleh penggiat seni...tidak ada sanggar tari balance madam...juga tidak diajarkan di sekolah..(R3)

Kedua seni dianggap sebagai pengetahuan. Para penggiat seni dan masyarakat Nias-Padang menyadari bahwa kesenian ini hanya berada pada tataran pengetahuan lokal masyarakat Nias-Padang saja yang diwariskan secara random. Belum ada usaha yang benar-benar serius dalam upaya mewariskan pengetahuan mengenai kesenian Balanse

Madam dan Musik Gamad kepada generasi muda. Hal ini karena kesenian ini hanya dianggap sebagai pengetahuan yang biasa saja dan tidak diwariskan kepada generasi muda secara serius. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R1), (R2) dan (R3) berikut ini:

..belum pernah disusun aturan dan syair musik Gamad belum pernah dibukukan...Karena tidak ada yang mensponsori..(R1)

Keistimewaan musik gamad ia tidak dapat dinotkan..jadi sukar diajarkan, hanya berdasarkan nilai estetika penggiat seni..(R2)

Segala bentuk informasi pengetahuan tentang musik gamad belum pernah dituliskan ataupun dituangkan dalam sebuah buku oleh lembaga-lembaga yang terkait, sehingga terhambat proses pewarisan..(R3)

Ketiga teknologi telah menggantikan alat musik tradisional. Masyarakat Nias-Padang atau bahkan para penggiat kesenian ini juga memiliki persepsi bahwa tarian Balanse madam dan Musik Gamat sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Hal ini yang menjadi tantangan bagi para penggiat kesenian ini untuk menyelaraskan tarian Balanse madam dan Musik Gamat dengan kesenian modern. Bahkan beberapa penggiat tarian Balanse madam sudah beranggapan bahwa kesenian ini sudah mulai hilang. Beberapa informan beranggapan walaupun kesenian ini masih ada pada saat sekarang ini, tetapi aturan dan pengetahuannya sudah jauh berbeda dengan yang ada pada zaman dahulu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R1) dan (R2) berikut ini:

Lebih dulu tari balance madam itu hilang, sejak tahun 60-an.. sekarang hanya tinggal musik gamad, itupun banyak yang tidak sesuai dengan aturannya...(R1)

...music gamad mulai pudar setelah hadirnya musik modern dengan alat music organ..., para pemusik yang menggunakan alat seperti biola, drum set, tamborin dan akordion, beralih ke pekerjaan lain karena sudah tidak dipanggil lagi...(R2)

..tidak ada juga yang meneruskan untuk memainkan alat-alat musik gamad...kini digantikan dengan alat musik organ tunggal..(R1).

Keempat kurangnya promosi yang dilakukan penggiat seni menjadi point utama yang dianggap sebagai salah satu faktor dalam hilangnya eksistensi tarian Balanse Madan. Promosi ini merupakan dianggap sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian. Promosi yang dilakukan oleh penggiat seni ataupun masyarakat penikmat kesenian ini masih kurang, baik terhadap masyarakat secara luas maupun generasi muda. Promosi yang dilakukan kepada pemerintah juga tidak maksimal, bahkan media-media promosi seperti televisi dan radio juga tidak mendukung lagi untuk perpanjangan tangan para penggiat seni untuk memberikan ruang bagi eksistensi tarian Balanse Madam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R3) berikut ini:

..dulu music gamad ditampilkan di TVRI dan RRI Padang, itu sebabnya terkenal, sekarang tidak ada lagi..(R1)

..minimnya ketersediaan pemusik gamad pada saat sekarang ini dikarenakan kurangnya promosi dan informasi...(R3).

Kelima faktor lainnya yang menjadikan kesenian Tarian Balanse Madam tidak lagi eksis saat ini adalah kurangnya dukungan dari pemerintah. Hal ini menjadi komplikasi karena promosi yang dilakukan oleh penggiat seni juga kurang ditambah lagu dengan dukungan pemerintah yang sangat minim. Dukungan pemerintah provinsi Sumatera Barat atau kota Padang tidak lagi dirasakan oleh penggiat seni. Dukungan ini penting bagi pelaku seni agar tetap eksis dan memiliki semangat untuk terus mewariskan kesenian ini. Namun pemerintah tidak lagi memiliki program untuk melestarikan seni musik Gamad dan tari Balanse Madam. Hal ini berujung pada “tenggelamnya” tarian Balanse madam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R1) dan (R2) berikut ini:

Sekarang tidak ada lagi perhatian dari pemerintah kota Padang khususnya dinas kebudayaan, mereka yang sesungguhnya yang bertanggung jawab dengan hal ini..(R1)

...hanya masa pemerintahan walikota Padang Syahrul Ujud tahun 1983-1993 musik gamad diperhatikan dan dipanggil untuk pertunjukan di kantor walikota...bahkan pernah tampil ke festival seni di Lombok...(R2)

Seingat saya musik gamad ini pernah mengisi perayaan 17 Agustus di istana, diundang oleh Presiden Megawati..(R1)

Meskipun sudah menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tahun 2020, tidak ada lagi kelanjutannya..(R2).

Keenam bubarnya komunitas penggiat seni. Para penggiat seni musik Gamad dan tari Balanse Madam terikat melalui organisasi

HIKAGAPA. Jaminan yang tidak pasti dan ditambahkan dengan tidak pastinya kesejahteraan para penggiat seni Tarian Balanse Madam, membuat mereka mencari pekerjaan lain. Selain itu komunitas pencinta kesenian tarian Gamat juga mulai tidak aktif lagi. Hal ini karena tidak adanya lembaga yang kuat yang bisa menghimpun para pencinta kesenian ini untuk bisa bersatu lagi. Alasan fokus pada aktivitas ekonomi menjadi salah satu alasan mereka. Menjadi pemusik Gamad dan penari Balanse Madam yang tidak pernah diundang melakukan pertunjukan telah menjadikan HIKAGAPA kehilangan para anggotanya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R2) berikut ini:

Tahun lalu (2020) kami mengadakan seminar music gamad...agar komunitas Himpunan Kekeluargaan Gamat Padang (HIKAGAPA), kembali bangkit...(R1)

Komunitas HIKAGAPA pernah berjaya tahun 1995, namun sekarang sudah tidak aktif..(R2).

Ketujuh yang menjadi alasan lainnya yang menjadikan kesenian ini hilang adalah perubahan selera seni masyarakat. Walaupun alasan ini sebenarnya terkait merata juga dengan disfungsi sistem. Perubahan Selera seni masyarakat tersebut didukung dengan fakta bahwa sudah banyak masyarakat Nias-Padang yang merasa menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, sementara identitas kesenian ini tidak lekat dengan

identitas masyarakat Nias. Pengaburan identitas ini akhirnya membuat masyarakat mudah melupakan dan merasa bahwa tarian Balanse madam tidak sesuai dengan selera mereka lagi. Hal yang seharusnya terjadi adalah jika ia merupakan fungsi yang membentuk identitas masyarakat Nias-padang, maka perubahan selera masyarakat tidak akan membuat tradisi ini hilang begitu saja, akan tetapi kesenian ini akan berada dalam konsensus sesuai dengan fenomena saat ini. Tetapi karena disfungsi sistem tersebutlah menyebabkan kesenian ini tidak memiliki akar yang kuat, tetapi hanya bergantung pada selera masyarakat yang sangat mudah sekali berubah. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R3) dan (R4) berikut ini:

..minat masyarakat rendah mempelajari music gamad, padahal ia mengajarkan anak-anak muda untuk mahir berpantun..hal ini dikarenakan tidak ada sanggar tari dan latihan music gamad..(R4)

Beberapa seniman music gamad menciptakan sendiri syairnya, tapi tidak bermakna seperti syair asalnya...dulu syair gamad melihat kepada fenomena alam..(R3).

Kedelapan yaitu hal yang paling krusial adalah minimnya penghargaan yang diberikan kepada para penggiat kesenian Balanse madam dan Musik gamad. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para penggiat seni tidak fokus dan semangat lagi melakukan promosi maupun mengembangkan kesenian ini sebagai bagian dari tradisi masyarakat Nias-Padang.

Para penggiat kesenian ini tidak mendapatkan reward dari berbagai pihak termasuk dari sesama para penggiat seni. Selain itu tidak adanya dukungan dan penghargaan dari pemerintah maupun masyarakat juga menyebabkan para penggiat seni tidak lagi bersemangat untuk terus melestariakan kesenian tarian Balanse Madam. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan (R1), (R2) dan (R4) berikut ini:

..tidak adanya penghargaan terhadap para seniman Nias Padang oleh pemerintah dan masyarakat adalah salah satu alasan mengapa tari balance madam sulit untuk dikembangkan..(R1)

..masih rendahnya apresiasi masyarakat terhadap seni khususnya tari balance madam..(R2)

..Dulu, tahun 60-an music gamad dan tari balance madam menjadi kesenian favorit dikalangan masyarakat, sehingga seniman gamad ini memiliki penghidupan yang mapan dari usaha kesenian gamad..(R1)

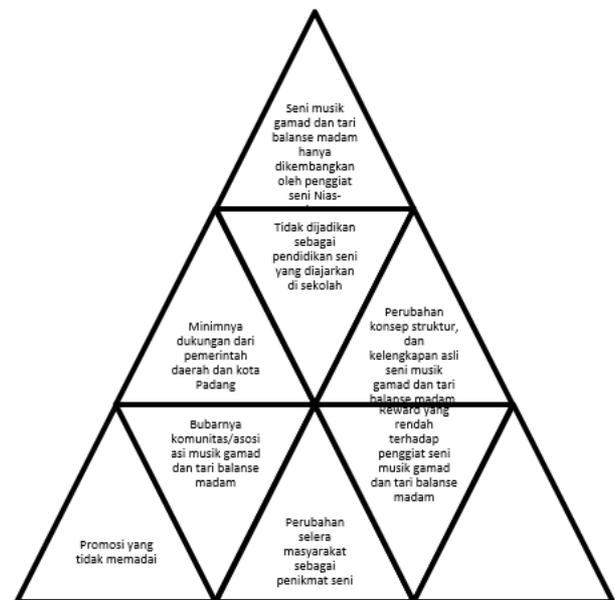
...Tari balanse perlu biaya besar, tidak sanggup lagi orang membayar pertunjukannya...sekarang orang hanya menyelenggarakan upacara pernikahan secara sederhana sekarang...cukup orgen tunggal, lebih murah (R4)

Berdasarkan faktor-faktor seni musik Gamad dan tari Balanse madam tidak lagi hidup di tengah-tengah masyarakat salah satunya kalah bersaing dengan seni musik dan tarian asli Minangkabau. Sebagai kesenian yang diadopsi dari pedagang portugis, dikembangkan oleh penggiat seni Nias-Minang, ia belum menjadi bahagian identitas budaya masyarakat

Minangkabau. Selain itu seni musik Gamad dan tari Balanse Madam tidak difasilitasi dalam pendidikan seni. Faktor ini menjadi penghambat seni musik Gamad dan tari Balanse Madam berkembang karena tidak dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Akibatnya generasi muda tidak mengenal seni musik Gamad dan tari Balanse Madam. Teknologi musik yang mengedepankan kepraktisan telah menjadi pilihan bagi masyarakat penikmat seni. Bagi kebanyakan masyarakat nilai ekonomis lebih menjadi pertimbangan daripada estetika seni musik. Musik Gamad yang pada awal mulanya menggunakan lima jenis alat musik digantikan oleh satu alat musik yakni organ tunggal sebagai pengiring musik. Hal ini mengakibatkan pewarisan seni musik Gamad dengan lima jenis alat musik tidak dilanjutkan. Oleh karena itu, seni musik Gamad dan tari Balanse Madam membutuhkan promosi melalui media elektronik dan media sosial seperti televisi dan radio untuk dipertontonkan pada khalayak ramai. Namun hal itu hanya terjadi pada tahun 60-an sampai dengan tahun 80-an. Kesenian ini tidak pernah lagi ditampilkan melalui televisi atau diperdengarkan di radio. Sehingga para generasi muda tidak mengenalnya lagi.

Globalisasi telah menimbulkan persaingan industri musik yang mengakibatkan perubahan selera masyarakat. Kebaruan seni musik dan tarian yang mudah diakses oleh masyarakat secara global mengakibatkan seni musik Gamad dan tari Balanse Madam kalah bersaing dengan promosi industri musik

modern. Meskipun seni musik Gamad dan tari Balance Madam juga bisa dinikmati melalui kanal *youtube*, namun jumlah viewer tidak berpengaruh terhadap eksistensi seni ini. Kedelapan faktor yang mempengaruhi punahnya seni musik Gamad dan tari Balanse Madam digambarkan melalui skema berikut :



4. Disfungsi Sistem Tigo Sapilin

Salah satu konsep penting yang dikemukakan oleh Robert K. Merton adalah konsep mengenai fungsi dan disfungsi beserta turunannya (yaitu fungsi manifes dan laten). Merton mengungkapkan sebuah fungsi baik manifest maupun laten selalu dipandang positif oleh masyarakat, walaupun semula tidak direncanakan atau diprediksi. Dalam hal ini, sejarah keberadaan bangsa portugis pada masa lampau dianggap sebagai sebuah fungsi yang mendukung keberadaan tarian Balanse Madam

dan Musik Gamat dari sistem sosial masyarakat Minangkabau. Dengan menguatkan fungsi dari tarian Balanse Madam sebagai bagian dari budaya Bangsa Portugis yang diadopsi oleh masyarakat Nias Padang maka akan memberikan dampak yang positif terhadap pelestarian tradisi ini. Hal yang harus menjadi analisis kajian adalah bahwa keberadaan nilai-nilai masyarakat Minangkabau sebagai latar dari keberadaan tarian gamat sendiri tidak menguatkan keberadaan tradisi kesenian ini. Hal ini yang menyebabkan nilai-nilai masyarakat Minangkabau sebagai “panggung” dari kesenian ini menjadi disfungsi sistem. Padahal di sisi lain keberadaan nilai-nilai masyarakat Minangkabau harus ada karena menjadi bagian dari latar terbentuknya tarian gamat, hanya saja keberadaannya tidak memberikan penguatan identitas terhadap kesenian ini. Sehingga keberadaan nilai-nilai lokal masyarakat Minangkabau harus ada dalam sistem, tetapi tidak memberikan pengaruh terhadap tarian Balanse Madam secara signifikan (Garfield, 2004).

Dalam analisis Merton hal ini dianggap sebagai konsekuensi yang tidak relevan. Maksud dari konsekuensi yang tidak relevan adalah keberadaan nilai-nilai masyarakat Minangkabau sebagai “latar” atau “panggung” dari terbentuknya tarian Balanse Madam, tetapi tidak memberikan pengaruh yang mendasar pada kesenian ini. Dalam falsafah hidup masyarakat Minangkabau hal ini diistilahkan

dengan peribahasa “*Timun bungkuak, masuak karanjang lai, masuak etongan indak*”. Manifestasi dari falsafah ini adalah nilai-nilai masyarakat Minangkabau hanya dianggap sebagai pelengkap saja, tanpa masuk dalam pembentukan identitas kesenian tarian Balanse Madam. Walaupun pada perjalanannya tarian ini dimainkan oleh masyarakat Minangkabau secara lebih terbuka, tetapi pembentukan nilai-nilai kesenian masyarakat Minangkabau tidak ikut serta pada awalnya.

Nilai yang ada dalam pembentukan tarian ini pada awalnya adalah kebudayaan Bangsa Portugis, kemudian diadaptasi oleh masyarakat Nias yang tinggal di bagian Barat Kota Padang. Kehidupan masyarakat Nias dan masyarakat Minangkabau pada awalnya tidaklah harmonis. Hal ini terbukti dari tidak dibolehkannya masyarakat Nias tinggal di wilayah perkampungan atau bekerja dalam sektor-sektor sosial dalam struktur masyarakat Minangkabau di Kota Padang. Pekerjaan yang dibolehkan untuk dilakukan oleh masyarakat Nias adalah buruh, pekerja lepas, kuli angkat dan pekerja kasar di Pelabuhan. Bahkan ada beberapa pemuka adat Minangkabau yang menisbatkan kata “budak” kepada orang Nias yang mengelola tanah mereka. Hal ini terjadi di beberapa wilayah salah satunya adalah di Pasa Usang, perbatasan antara Kota Padang dan Pariaman (Syahbani, 2014).

Identitas Nias-padang sebenarnya menguat dalam kajian-kajian kebudayaan masyarakat Kota Padang sebagai sebuah rantau dari daerah *darek*. Hal ini selaras dengan beberapa pameo yang berkaitan erat dengan identitas Padang dan Nias yang digambarkan dalam bentuk stereotipe. Dalam bahasa sehari-hari, masyarakat Minangkabau tidak akan mau dikatakan sebagai “Urang Padang Asli” karena identitas sebagai orang Padang asli adalah Nias atau “*Nieh*”.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa adat ataupun nilai-nilai masyarakat Minangkabau tidak bersinergi dengan baik dalam kehidupan masyarakat Nias-Padang. Sehingga menyebabkan nilai-nilai masyarakat Minangkabau tidak terintegrasi ke dalam tarian Balanse Madam. Hal ini yang menyebabkan nilai-nilai ataupun budaya masyarakat Minangkabau tidak “fungsional” dalam tarian Balanse Madam sebagai sebuah sistem. Sehingga keberadaan budaya atau nilai-nilai masyarakat Minangkabau tidak lebih dari sekedar latar atau panggung saja. Dalam istilah masyarakat Minangkabau hanya sebagai “*Timun bungkuak*” saja. Sehingga keberadaan tarian Balanse Madam hanya sebagai sebuah hiburan saja.

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati dan dibuat dengan tujuan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Adaptasi dan penyesuaian selalu bermakna positif bagi

sistem. Pada perkembangannya masyarakat Nias-Padang mulai mengikutsertakan nilai-nilai kebudayaan Minangkabau ke dalam tarian Balanse madam dengan memaknai atribut. Pada awalnya pakaian yang digunakan oleh penari adalah pakaian yang sangat kental sekali bercorak kebudayaan Portugis, sehingga perempuannya memakai pakaian gaun seperti pakaian wanita Eropa pada masa lampau. Pada perkembangannya penggiat dan penikmat kesenian tari Balanse Madam menyesuaikan pakaian penari dengan atribut Melayu dan Minangkabau. Hal ini dianggap sebagai bagian dari menghilangkan disfungsi sistem tersebut. Melalui pengenalan atribut tersebut, maka tarian Balanse Madam dianggap sebagai bagian dari kebudayaan Nias, Minangkabau sekaligus mendapat akar pengaruh yang kuat dari budaya Eropa. Itu sebabnya Merton kemudian mengenalkan konsep disfungsi untuk melihat adanya konsekuensi-konsekuensi yang justru merusak, tidak terhubung atau berakibat negatif pada elemen yang lain dalam sistem. Fungsi yang tidak memiliki keterhubungan adalah nilai-nilai budaya Minangkabau yang pada saat itu tidak diinkusikan ke dalam tarian Balanse Madam. Hal ini sesuai dengan konsep Merton bahwa selain fungsi dan disfungsi, Merton juga mengenalkan konsep nonfungsi, yaitu akibat-akibat yang tidak relevan dengan sistem (Ritzer 2010: 253).

Akibat-akibat yang tidak relevan bagi sistem ini menjadikan tarian Balanse harus

mengadopsi semua atribut kebudayaan serta nilai-nilai yang ada dalam sistem yaitu kebudayaan Eropa sebagai akar dari sejarah tarian Balanse Madam, masyarakat Nias sebagai aktor sekaligus sebagai penikmat kesenian ini. Hal yang juga sangat penting untuk dilihat yaitu keberadaan nilai budaya masyarakat Minangkabau sebagai latar atau panggung tempat berkembangnya tarian balanse Madam.

Dengan memasukkan atribut-atribut kebudayaan Minangkabau sebagai bagian dari sistem maka hal ini akan mengurangi konsekuensi yang tidak relevan tersebut. Identitas dari tarian Balanse Madam sebagai bagaian yang sangat penting dalam sejarah masyarakat Minangkabau akan dikuatkan. Hal ini sangat erat hubungannya dengan pelestarian tarian Balanse Madam itu sendiri. Sebagai “latar” atau panggung tempat tarian ini berkembang, maka posisi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau memainkan peranan penting dalam pelestarian kesenian ini. Tari Balanse Madam akan mengalami gagal fungsi dalam hal pelestarian jika tidak menguatkan identitas kebudayaan Minangkabau sebagai bagian dari konsekuensi yang harus ada dalam sistem. Dengan menguatkan fungsi atribut dan kebudayaan Minangkabau dalam tarian Balanse Madam, maka akan mengatasi akibat-akibat yang tidak relevan dengan pelestarian kesenian Balanse Madam. Keberadaan budaya Minangkabau harus dikuatkan dalam tarian Balane Madam karena akan memberikan akibat

atau efek yang relevan dengan pelestarian kesenian ini. Dengan menguatkan identitas budaya Minangkabau, maka akan selaras dengan keberadaan masyarakat Nias di padang yang juga merasa menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau hari ini. Maka sebagai penikmat kesenian ini, budaya Minangkabau juga harus terealisasi dalam tarian Balane Madam. Hal ini yang dinamakan dengan konsekuensi yang diharapkan dalam sistem dalam analisis Merton.

Merton mengungkapkan bahwa dalam disfungsi sistem, terdapat juga konsekuensi yang tidak diantisipasi (*unanticipated consequences*) yang bisa berakibat positif (fungsi laten) dan bisa negatif (disfungsi laten) dan bisa juga menghasilkan konsekuensi yang tidak relevan (nonfungsi) (Ritzer, 2010). Konsep fungsi dan disfungsi sangat berkaitan dengan akibat atau konsekuensi dari suatu sistem. Konsekuensi itu bisa berupa sesuatu yang telah diantisipasi atau sudah direncanakan (*anticipated*) tetapi bisa juga konsekuensi yang belum diantisipasi atau tidak direncanakan (*unanticipated*). Konsekuensi yang telah diantisipasi (*anticipated consequences*) dapat berupa sesuatu yang positif bagi sistem (fungsi manifes), dapat juga negatif bagi sistem (disfungsi manifest. Dalam hal ini penggunaan atribut bercirikan Budaya Minangkabau dan Melayu adalah bagian dari konsekuensi yang diantisipasi oleh para penggiat dan penimat

kesenian tarian Balanse Madam. Konsekuensi yang tidak diantisipasi adalah mulai hilangnya minat pelestarian generasi muda terhadap kesenian ini. Konsekuensi yang tidak diantisipasi ini memunculkan terganggunya pelestarian kesenian Balanse Madam berikut juga menyusul dengan hilangnya minat masyarakat Nias-Padang terhadap musik gamat sebagai pengiring tarian ini. Analisis konsekuensi yang relevan dalam pandangan Merton adalah kesesuaian fungsi. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan ada penyesuaian identitas diri masyarakat Nias-Padang dengan budaya Minangkabau, maka hal ini juga harus diikuti dengan internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau dalam tarian Balanse Madam dan Musik Gamat. Hal ini bertujuan agar disfungsi dalam sistem pelestarian kesenian tari Balanse Madam dan Musik Gamat dapat terus bertahan seiring dengan penguatan identitas masyarakat Minangkabau dan Nias-Padan hari ini.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan data terpenting bahwa sebuah seni budaya yang dapat bertahan apabila memenuhi 3 kondisi; memenuhi rasa estetika bagi penikmat seni, adanya *reward* yang memadai untuk para penggiat seni sehingga mereka bisa hidup sejahtera dengan profesi seniman. Reward dalam hal ini bukan saja dalam bentuk materi, tetapi juga penguatan identitas. Seperti yang

diungkapkan oleh Merton bahwa penguatan konsekuensi yang tidak relevan mampu menciptakan akibat-akibat yang tidak selaras dengan fungsi sistem, sehingga inkonsistensi nilai-nilai budaya Minangkabau dalam tarian Balanse Madam harus digantikan dengan konsekuensi yang relevan. Proses menguatnya nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam tarian Balanse Madam harus lebih ditingkatkan lagi bukan hanya dalam hal atribut saja tetapi lebih menjurus pada esensi dari gerakan dan makna tarian itu sendiri. Konsekuensi yang relevan lainnya adalah dukungan pemerintah baik dari dinas pendidikan, kebudayaan serta pariwisata untuk menjadikan seni sebagai pendidikan serta memfasilitasi pertunjukan seni. Selain itu penguatan identitas tarian yang memiliki integrasi dari tiga kebudayaan dapat dilakukan dengan menyelenggarakan festival kesenian secara berkala. Peserta bisa datang dari berbagai kalangan, tetapi tetap saja generasi muda harus dilibatkan karena merekalah yang menjadi ujung tombak dari pelestarian. Hal yang menjadi point penting adalah generasi muda harus mengetahui dan memahami esensi tarian ini dalam kacamata kedua kebudayaan yaitu masyarakat Nias-Padang dan Minangkabau. Sehingga semua pihak merasa memiliki dan bisa bersinergi dalam melakukan aktivitas-aktivitas pelestarian.

Berdasarkan data di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan yakni terbatas melihat pandangan dari empat orang narasumber saja. Harus ada

penelitian lebih lanjut dengan waktu yang panjang dalam melakukan pengumpulan data terkait gamad dan balance madam sehingga dapat ditemukan solusi bersama agar sebuah seni budaya dapat terus dilestarikan.

KEPUSTAKAAN

- Anggraini, D. W. and Indrayuda, I. (2020). Tari Balanse Madam 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksisnya Tari Balanse Madam di Seberang Palinggam. *Jurnal Sendratasik Vol. Sendratasik*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.24036/jsu.v8i3.108112.
- Budianto, E. R. and Sunarya Y. Y. (2021). Jalur Rempah dan Karakteristik Batik Buketan Peranakan Tionghoa Tiga Generasi. *Serat Rupa J. Des.*, vol. 5, no. 2. doi:10.28932/srjd.v5i2.3799.
- Fatrina, N. Y and Stevenson, Y. (2018). Perubahan Dan Keberlanjutan Tari Balanse Madam Di Lingkungan Masyarakat Nias Padang,” *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 33, no. 1, 2018, doi: 10.31091/mudra.v33i1.318.
- Firmansyah, R. (2016). Konsep Dasar Asimilasi dan Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya,” *Res. Gate*, no. December.
- Garfield, E. (2004). The unintended and unanticipated consequences of Robert K. Merton. *Social Study Science*, vol. 34, no. 6. doi: 10.1177/0306312704042087.
- Jamaludin, A. N. 2018. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Pustaka Setia.
- Irhandyaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, vol. 2, no. 1, p. 19. doi: 10.14710/anuva.2.1.19-27.
- Miller, C. (2010). A Gujarati Origin for Scripts of Sumatra, Sulawesi and the Philippines,” *Annu. Meet. Berkeley Linguist. Soc.*, vol. 36, no. 1. doi:10.3765/bls.v36i1.3917.
- Nahak, H M I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Sosiologi Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 65–76, 2019. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Sujana, U. (2019) Rekonstruksi Jalur Pelayaran Kapal-Kapal Eropa Abad ke-16 hingga aAbad ke-17 di Kepulauan Maluku (*Reconstruction of the European Ship Routers in the 16th to 17th Century in Maluku Archipelago Barat*, vol. 11, no. 1, 2019, doi: 10.24832/papua.v11i1.264.
- Suneki, S., “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah,” *CIVICS*, vol. II, no. 1, pp. 307–321, 2012.
- Suryani. (2018). Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Jurnal Media Informasi Peneliritan Kesejahteraan Sosial* vol. 42, no. 2, pp. 187–196.
- Syabhani, E. 2014. Bentuk Tari Balanese Madam Pada Masyarakat Nias di

Kelurahan Mata Air Kecamatan Padang
Selatan, Kota Padang, Sumatera Barat.
Gesture Jurnal Seni Tari, Vol. 3, No. 1.

Yuda, i. (2015). Tari Balanse Madam: Media
Sosialisasi Etnis Nias, Jurnal Imaji, vol. 2,
No.2. doi: 10.21831/imaji.v2i2.6948.

Zwart, F. de. (2016). Unintended but not
unanticipated consequences. *Theory Soc.*,
vol. 44, no. 3. doi: 10.1007/s11186-015-
9247-6.